

## REOG SEBAGAI MEDIUM HARMONI: INTEGRASI NILAI CINTA DAN TOLERANSI PADA KEBUDAYAAN PONOROGO DALAM PERSPEKTIF PENGETAHUAN ISLAM

Nunik Zuhriyah

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri

[nunikzuhriyah@gmail.com](mailto:nunikzuhriyah@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to examine the values of love and tolerance contained in the Reog Ponorogo tradition and its relevance to the perspective of Islamic knowledge. Reog as a local cultural heritage, not only functions as a performing art, but also as a medium of social harmony that unites various levels of society regardless of religious or cultural backgrounds. Through a qualitative approach using case study, this research collected data through observation, interviews, and literature review related to the Reog tradition and social practices of the Ponorogo community. The results of the study show that the values of togetherness, mutual respect, and cooperation in Reog performances are in line with the principles of love and tolerance (tasamuh) in Islamic teachings. The integration of Ponorogo's local wisdom with Islamic knowledge can be a model of global harmony rooted in tradition, while also contributing significantly to the development of a peaceful civilization.*

**Keywords:** *Reog Ponorogo, Harmony, Love and Tolerance, Islamic Knowledge*

### PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah cerminan nilai, pandangan hidup, dan identitas suatu masyarakat yang terbentuk melalui sejarah panjang.<sup>1</sup> Dalam kemajemukan Indonesia, kebudayaan berfungsi bukan hanya sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mencerminkan keunikan tiap daerah. Keberagaman ini menunjukkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan tanpa kehilangan jati diri, sekaligus menjadi kekuatan sosial yang menumbuhkan kebersamaan, solidaritas, dan memperkokoh integrasi bangsa.<sup>2</sup>

Salah satu bentuk kebudayaan lokal yang merepresentasikan kedalaman makna filosofis dan kearifan lokal tersebut adalah Reog Ponorogo, kesenian tradisional yang telah menjadi ikon Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Reog tidak hanya dikenal karena

<sup>1</sup> Ahmad Zainur Rozikin dan Dwi Setya Nugrahaini, *STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN UMKM KIJEN STAR REOG PONOROGO*, 3, no. 1 (2023).

<sup>2</sup> Ida Yeni Rahmawati, *Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, no. 1 (2020).



keindahan visual dan keunikan pertunjukannya, tetapi juga karena simbolisme yang terkandung di dalamnya. Di balik topeng Singo Barong yang megah, irama kendang yang ritmis dan gerakan tari yang gagah, tersimpan nilai-nilai moral dan spiritual yang diwariskan turun-temurun.<sup>3</sup> Kesenian ini berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai keberanian, disiplin, kerja sama, serta penghormatan terhadap sesama dan terhadap alam. Dalam bidang sosial, Reog menjadi ruang pertemuan lintas lapisan masyarakat baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan yang bekerja sama dalam semangat gotong royong untuk melestarikan tradisi. Celah penelitian yang perlu diisi yakni kurangnya penelitian yang meninjau Reog sebagai medium integratif yang menyatukan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Reog belum banyak dikaji sebagai sarana internalisasi nilai Islam yang universal, seperti *mahabbah* (cinta) dan *tasāmuḥ* (toleransi) yang sejatinya menjadi fondasi kehidupan masyarakat.<sup>4</sup>

Kebudayaan seperti Reog Ponorogo dapat dipahami melalui perspektif ‘*ilm al-ma’rifah*’ yakni pengetahuan yang menghubungkan manusia dengan realitas ketuhanan. Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* tidak menolak kebudayaan lokal, tetapi menempatkannya sebagai media dakwah dan pembentukan karakter asalkan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan akhlak.<sup>5</sup> Melalui lensa pengetahuan Islam, Reog dapat ditafsirkan sebagai ruang harmoni antara ekspresi budaya lokal dengan nilai-nilai universal Islam, seperti cinta (*mahabbah*) dan toleransi (*tasamuh*).

Cinta dan toleransi menjadi nilai fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya (*ukhuwah insaniyyah*) persaudaraan kemanusiaan. Dalam praktik budaya Reog, nilai-nilai ini tercermin melalui kerja kolektif antarpelaku seni yang berasal dari berbagai latar sosial serta pesan moral yang disampaikan melalui simbol-simbol pertunjukan.<sup>6</sup> Kostum, irama musik, tarian, hingga struktur pementasan Reog menyiratkan pesan keselarasan antara kekuatan, kebijaksanaan, dan cinta terhadap sesama serta alam. Dengan demikian, Reog dapat dipandang sebagai medium harmoni yang menyeimbangkan dimensi jasmani, rohani dan sosial.

Pandangan terhadap Reog sering kali bersifat dualistik. Sebagian kalangan memandangnya sebagai bentuk seni tradisi yang sakral dan bernilai filosofis tinggi, sementara sebagian lain menilai adanya unsur-unsur mistis yang bertentangan dengan aqidah Islam. Perdebatan ini membuka ruang penting bagi kajian ilmiah yang menempatkan Reog dalam perspektif pengetahuan Islam, agar dapat ditemukan titik temu antara ekspresi budaya dan nilai-nilai keagamaan. Kajian seperti ini bukan hanya relevan

<sup>3</sup> Anton Respati Pamungkas dkk., “Aplikasi Cerita Rakyat Reog Ponorogo Berbasis Augmented Reality,” *Go Infotech: Jurnal Ilmiah STMIK AUB* 28, no. 1 (2022): 73–81, <https://doi.org/10.36309/goi.v28i1.168>.

<sup>4</sup> M Zunaidul Muhaimin dan Nunik Zuhriyah, *Integrasi Nilai Pendidikan Sosial Pada Kirab Tutup Suro Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Ponorogo*, 2024.

<sup>5</sup> Nanda Rochmahningtyas dan Trisakti, “Simbolisme Dan Keindahan Dalam Kesenian Reog Ponorogo: Sebuah Kajian Multidisiplin,” *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya* 10, no. 2 (2025): 347–63, <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5420>.

<sup>6</sup> muhammad Agus Prasetyo, “Warok Representation In The Art Of Reog Ponorogo (Antropolinguistic Study): Representasi Warok Dalam Kesenian Reog Ponorogo (Kajian Antropolinguistik),” *Jurnal Kata* 5, no. 2 (2021): 333–46, <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.417>.



bagi pelestarian budaya daerah, tetapi juga untuk memperkuat harmoni sosial dan spiritual di tengah masyarakat multikultural.<sup>7</sup>

Literatur Review yang berhubungan dengan penelitian ini yakni menurut Arga Putra Pratama<sup>8</sup> dengan judul "Kearifan Lokal dalam Reog Ponorogo untuk Memperkuat Kerukunan Umat Beragama" hasil penelitiannya ialah Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Reog Ponorogo mencakup berbagai aspek kebijaksanaan lokal, terutama nilai harmoni dan nilai kebersamaan. Keduanya merupakan bentuk perilaku yang mencerminkan toleransi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas ialah persamaannya ialah menjadikan Reog Ponorogo sebagai objek kajian utama yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat Ponorogo. Perbedaannya ialah pada penelitian diatas menitikberatkan kajiannya pada aspek sosiokultural dan multireligius, sedangkan penelitian ini terfokus filosofis dan teologis. Kajian ini tidak hanya menyoroti fungsi sosial Reog, tetapi juga menelusuri integrasi nilai-nilai cinta (*mahabbah*) dan toleransi (*tasamuh*) dalam bingkai epistemologi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai cinta dan toleransi dalam tradisi Reog Ponorogo melalui perspektif pengetahuan Islam sebagai model harmoni budaya dan spiritual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study).<sup>9</sup> Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena sosial-budaya secara mendalam dan kontekstual. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah secara rinci praktik budaya Reog pada komunitas tertentu di Ponorogo. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dengan fokus studi kasus pada Paguyuban Reog "Singo Mudho" di Desa Jabung, Kecamatan Mlarak. Komunitas ini dipilih karena masih aktif mempertahankan nilai-nilai tradisi Reog secara otentik, sekaligus dikenal menjalin hubungan harmonis antara pelaku seni, masyarakat dan tokoh agama. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pelaku budaya, sedangkan data sekunder mencakup dokumen tertulis seperti arsip kebudayaan, literatur ilmiah, buku referensi tentang Reog Ponorogo, naskah-naskah lokal, serta sumber-sumber keislaman.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Dhani Kristiandri, "Mistisisme Musik Irian Kesenian Reog Ponorogo," *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* 2, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.26740/vt.v2n1.p1-14>.

<sup>8</sup> Agus Yasin, *Urgensi Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Millennial (The Urgency Of Arabic Learning Strategies In The Millennial Era)*, 3, no. 2 (2023).

<sup>9</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo dkk., "MITOLOGI SENI REYOG PONOROGO VS KAMPANYE PERLINDUNGAN SATWA ANIMAL WELFARE MELALUI PRAKTIK REKAYASA SOSIAL," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 4, no. 2 (2017): 33–47, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2020.004.02.4>.

<sup>10</sup> Dhika Yuan Yurisma dan Muhammad Bahruddin, "PEMAKNAAN SIMBOL REOG PONOROGO DALAM TRADISI JAWA: SEBUAH KAJIAN KRITIS," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 6, no. 01 (2020): 101, <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2070>.



Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman ( reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan).<sup>11</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa temuan diantaranya ialah:

1. Reog Ponorogo bukan sekadar seni hiburan, tetapi media harmoni sosial dan spiritual yang memancarkan nilai cinta (*mahabbah*) dan toleransi (*tasamuh*). Studi pada Paguyuban Reog “Singo Mudho” menunjukkan bahwa setiap unsur Reog mengandung pesan moral yang berakar pada ajaran Islam, di mana cinta dimaknai sebagai kasih kepada Tuhan, sesama, alam, dan budaya sebagai amanah Ilahi yang harus dijaga.
2. Reog Ponorogo menjadi ruang harmoni sosial yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat melalui semangat kebersamaan dan cinta budaya. Nilai toleransi terwujud dalam sikap saling menghargai antaranggota, sementara tradisi dan ajaran Islam berpadu selaras. Kolaborasi tokoh agama dan pelaku budaya menegaskan bahwa Reog bukan ritual magis, melainkan ekspresi moral dan spiritual yang menunjukkan keberhasilan masyarakat Ponorogo mengislamkan budaya tanpa menghilangkan keasliannya.
3. Setiap elemen Reog Ponorogo memuat makna filosofis selaras dengan pengetahuan Islam. Singo Barong melambangkan jihad al-nafs atau pengendalian diri, sementara kostum dan gerak penari mencerminkan keseimbangan kekuatan, keindahan, dan kebijaksanaan sebagai wujud *insan kamil*. Irama musik menggambarkan harmoni jasmani-rohani dan kebersamaan spiritual. Dengan demikian, Reog menjadi simbol ajaran moral dan spiritual bahwa keindahan seni berpadu dengan nilai ketuhanan.
4. Reog Ponorogo berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai dan dakwah kultural yang menanamkan ajaran Islam secara kontekstual dan menyenangkan. Melalui kegiatan paguyuban, pengajian, dan pembinaan etika, nilai cinta dan toleransi diinternalisasikan. Dalam perspektif *‘ilm al-ma’rifah*, Reog menjadi jalan menuju kesadaran spiritual, tempat cinta kepada Tuhan terwujud dalam kasih kepada sesama dan pelestarian budaya yang membawa kemaslahatan.
5. Masyarakat Ponorogo berhasil memadukan agama dan budaya dalam harmoni yang saling memperkaya. Reog menjadi ruang dialog antara tradisi lokal dan nilai Islam, sekaligus peneguh jati diri di tengah arus globalisasi. Ia merepresentasikan prinsip *rahmatan lil ‘alamin*, di mana Islam memuliakan budaya dan menuntunnya selaras dengan nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

### Pembahasan

#### I. Reog Ponorogo sebagai Representasi Harmoni Sosial dan Spiritual

Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian tradisional yang memiliki kedalaman makna filosofis dan spiritual tinggi dalam kehidupan masyarakat Ponorogo.

<sup>11</sup> M. Zunaidul Muhaimin dan Nunik Zuhriyah, “Meningkatkan Religiusitas Masyarakat melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah,” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 5, no. 1 (2024): 59–71, <https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i1.1316>.



Kesenian ini tidak hanya menjadi ajang hiburan atau pertunjukan semata, melainkan juga berfungsi sebagai refleksi nilai-nilai kehidupan yang menuntun manusia untuk mencapai keseimbangan antara dimensi lahir dan batin. Dalam setiap pementasannya, Reog mengandung pesan moral yang sarat simbolisme, menggambarkan bagaimana manusia seharusnya menjaga harmoni antara kekuatan fisik dan ketenangan jiwa. Tokoh Warok sebagai pusat figur dalam Reog melambangkan keteguhan moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab spiritual yang harus dimiliki setiap individu.<sup>12</sup> Di sisi lain, sosok Jathil mencerminkan kelembutan, keindahan, serta sisi estetika kehidupan yang mengajarkan pentingnya kehalusan budi dan kasih sayang. Sementara itu, Singo Barong sebagai ikon utama dalam Reog menjadi simbol kekuatan, keberanian, serta pengendalian diri terhadap hawa nafsu dan dorongan duniawi. Ketiga unsur ini saling melengkapi, menggambarkan keseimbangan antara aspek rasional, emosional, dan spiritual dalam kehidupan manusia.

Dalam pengetahuan Islam, makna harmoni yang terkandung dalam Reog Ponorogo sejalan dengan prinsip tawazun (keseimbangan) yaitu keselarasan antara unsur jasmani, rohani, akal dan hati yang menjadi dasar bagi keutuhan manusia sebagai makhluk Allah. Islam memandang keseimbangan tersebut sebagai prasyarat bagi terciptanya kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan individu maupun sosial. Nilai-nilai yang dihadirkan dalam Reog tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dapat dipandang sebagai perwujudan dari fitrah insaniyah yakni potensi alami manusia untuk mencari kebenaran, keindahan dan kebaikan. Pertunjukan Reog dengan segala elemen simboliknya mengandung nilai-nilai universal seperti keberanian (*syaja'ah*), kesabaran (*sabr*), dan cinta kasih (*rahmah*), yang semuanya merupakan inti ajaran Islam. Dengan demikian, Reog Ponorogo menjadi wadah integrasi antara budaya lokal dan spiritualitas Islam, tempat di mana masyarakat tidak hanya mengekspresikan identitas budayanya, tetapi juga meneguhkan kedekatannya dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

## 2. Nilai Cinta (*Mahabbah*) dalam Tradisi Reog Ponorogo

Nilai cinta (*mahabbah*) dalam Reog Ponorogo terwujud melalui hubungan sosial dan spiritual antaranggota kelompok serta masyarakat yang terlibat dalam pelestarian kesenian ini. Para warok dan pelaku seni Reog menunjukkan rasa cinta yang mendalam terhadap seni, sesama, dan tanah kelahiran mereka. Mahabbah dalam konteks ini bukan hanya berarti kasih sayang antarmanusia, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Tuhan melalui pelestarian budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur.<sup>13</sup> Dalam ajaran Islam, mahabbah merupakan salah satu maqam dalam tasawuf yang menandai tingkat kedekatan seseorang dengan Allah melalui cinta universal terhadap seluruh ciptaannya. Cinta menjadi energi yang menggerakkan solidaritas sosial, gotong royong dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap budaya dan tradisi leluhur. Dengan demikian,

<sup>12</sup> Nayif Al Rosidin, "NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KESENIAN REYOG PONOROGO," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 14, no. 02 (2020): 195–215, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v14i02.210>.

<sup>13</sup> Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, "PEACE BUILDING BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DUSUN TRENCENG DESA MRICAN JENANGAN PONOROGO," *Kodifikasia* 14, no. 2 (2020): 303–24, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v14i2.2231>.



*Reog* tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi nilai cinta dalam wujud sosial dan spiritual.

### 3. Nilai Toleransi (*Tasamuh*) dalam Praktik Sosial Budaya Reog Ponorogo

Toleransi atau *tasamuh* merupakan nilai yang menonjol dalam kehidupan masyarakat Ponorogo yang memelihara dan mengembangkan kesenian Reog. Dalam komunitas *Reog*, tidak ada sekat yang membatasi perbedaan keyakinan, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Semua anggota bekerja sama dalam semangat kebersamaan dan saling menghormati. Fenomena ini menggambarkan penerapan nilai *tasamuh* sebagaimana diajarkan dalam Islam yakni menghargai perbedaan tanpa meniadakan prinsip kebenaran. Dalam Al-Qur'an, prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang keberagaman manusia sebagai sarana untuk saling mengenal (*lita'arafu*).<sup>14</sup> Dengan demikian, praktik budaya Reog telah menjadi laboratorium sosial bagi terciptanya kerukunan dan harmoni antarwarga, sekaligus menjadi contoh nyata penerapan nilai toleransi Islam di ranah budaya.

Integrasi nilai cinta dan toleransi dalam Reog menunjukkan adanya kesatuan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam kerangka epistemologi '*ilm al-ma'rifah*'. Dalam pandangan ini, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui rasionalitas empiris, tetapi juga melalui penghayatan spiritual dan intuisi batin. Setiap simbol dalam Reog, mulai dari kostum, gerak, hingga struktur pertunjukan, memiliki makna yang dapat ditafsirkan secara filosofis dan religius. Misalnya, Singo Barong sebagai lambang pengendalian diri dari nafsu, Warok sebagai representasi kebijaksanaan dan moralitas, serta Jathil sebagai simbol keseimbangan dan keindahan akhlak. Semua ini merepresentasikan nilai-nilai Islam tentang kesabaran (*sabr*), keteguhan (*istiqamah*), dan cinta kasih (*rahmah*). Integrasi ini menegaskan bahwa Islam tidak hadir untuk menghapus budaya, melainkan untuk memurnikan dan mengarahkan budaya agar selaras dengan nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan.

### 4. Reog sebagai Sarana Pendidikan Moral dan Spiritual

Reog Ponorogo memiliki fungsi strategis sebagai media pembentukan karakter dan spiritualitas masyarakat. Melalui partisipasi dalam kegiatan Reog, generasi muda diajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Interaksi antaranggota kelompok juga menjadi sarana internalisasi nilai cinta dan toleransi secara praktis. Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah dalam Islam yang menekankan proses pembentukan manusia seutuhnya yakni baik dari aspek intelektual, emosional maupun spiritual. Dengan demikian, Reog dapat berfungsi sebagai model pendidikan nonformal yang memperkuat karakter kebangsaan sekaligus keislaman masyarakat Ponorogo. Seni tradisi ini menjadi bukti bahwa pelestarian budaya lokal tidak hanya berdimensi estetika, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan teologis yang tinggi.

Reog Ponorogo dapat dipandang sebagai medium harmoni universal yang menyatukan nilai-nilai budaya dan keagamaan dalam satu kesatuan yang utuh. Cinta dan toleransi yang terwujud dalam kehidupan sosial masyarakat Ponorogo merupakan manifestasi dari prinsip *rahmatan lil 'alamin* yakni Islam sebagai rahmat bagi seluruh

---

<sup>14</sup> Muhaimin dan Zuhriyah, *INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN SOSIAL PADA KIRAB TUTUP SURO DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA DI PONOROGO*.



alam. Melalui Reog, masyarakat belajar untuk hidup dalam keberagaman, saling mencintai, dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehendak Ilahi. Dalam konteks global yang penuh dengan konflik dan intoleransi, Reog Ponorogo menjadi contoh konkret bagaimana kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi bagi perdamaian dan harmoni sosial. Oleh karena itu, pelestarian Reog bukan hanya pelestarian seni tradisi, tetapi juga upaya menjaga nilai-nilai universal Islam yang menekankan cinta, perdamaian dan kemanusiaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa Reog Ponorogo bukan sekadar warisan budaya yang bersifat estetis, tetapi merupakan media harmoni sosial dan spiritual yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta (*mahabbah*) dan toleransi (*tasamuh*) dalam kehidupan masyarakat Ponorogo. Melalui simbol, struktur pertunjukan, serta interaksi sosial para pelaku dan masyarakat pendukungnya, Reog menjadi cerminan keseimbangan antara kekuatan lahiriah dan kebijaksanaan batin, antara tradisi lokal dan nilai-nilai keislaman. Nilai cinta terwujud dalam solidaritas, gotong royong, serta penghormatan terhadap sesama, sementara nilai toleransi tampak dalam sikap terbuka dan damai terhadap keberagaman sosial dan keagamaan. Dalam kerangka pengetahuan Islam, kesenian Reog dapat dipandang sebagai bentuk dakwah kultural yang menyampaikan pesan *rahmatan lil 'alamin* melalui jalur budaya, menegaskan bahwa Islam dan kebudayaan lokal dapat bersinergi dalam menciptakan kehidupan yang penuh kasih, damai dan beradab.

Integrasi nilai cinta dan toleransi dalam Reog Ponorogo membuktikan bahwa kebudayaan tradisional dapat menjadi sumber epistemik yang memperkaya pengetahuan Islam tentang kemanusiaan dan spiritualitas. Reog bukan hanya simbol kebanggaan daerah, tetapi juga media pendidikan moral dan spiritual yang menanamkan nilai keseimbangan (*tawazun*), kedamaian (*salam*) dan kasih sayang (*rahmah*) di tengah masyarakat modern yang cenderung terfragmentasi. Dengan demikian, pelestarian Reog Ponorogo tidak semata bertujuan menjaga tradisi, melainkan juga menjaga ruh harmoni sosial dan nilai-nilai ilahiah yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, Reog menjadi bukti nyata bahwa Islam tidak hadir untuk meniadakan budaya, melainkan untuk memuliakan dan mengarahkan budaya menuju nilai-nilai ketauhidan, kemanusiaan dan cinta universal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Prasetyo, Muhammad. "Warok Representation In The Art Of Reog Ponorogo (Antropolinguistic Study): Representasi Warok Dalam Kesenian Reog Ponorogo (Kajian Antropolinguistik)." *Jurnal Kata* 5, no. 2 (2021): 333–46. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.417>.
- Al Rosidin, Nayif. "Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Reyog Ponorogo." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 14, no. 02 (2020): 195–215. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v14i02.210>.



- Kristiandri, Dhani. “Mistisisme Musik Iringan Kesenian Reog Ponorogo.” *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* 2, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.26740/vt.v2n1.p1-14>.
- M. Zunaidul Muhaimin dan Nunik Zuhriyah. “Meningkatkan Religiusitas Masyarakat melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah.” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 5, no. 1 (2024): 59–71. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i1.1316>.
- Muhaimin, M Zunaidul, dan Nunik Zuhriyah. *Integrasi Nilai Pendidikan Sosial Pada Kirab Tutup Suro Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Ponorogo*. 2024.
- Nanda Rochmahningtyas dan Trisakti. “Symbolisme Dan Keindahan Dalam Kesenian Reog Ponorogo: Sebuah Kajian Multidisiplin.” *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya* 10, no. 2 (2025): 347–63. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5420>.
- Pamungkas, Anton Respati, Robby Rachmatullah, dan Miftahul Huda. “Aplikasi Cerita Rakyat Reog Ponorogo Berbasis Augmented Reality.” *Go Infotech: Jurnal Ilmiah STMIK AUB* 28, no. 1 (2022): 73–81. <https://doi.org/10.36309/goi.v28i1.168>.
- Yusuf Adam Hilman, dan Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo. “Mitologi Seni Reyog Ponorogo Vs Kampanye Perlindungan Satwa Animal Welfare Melalui Praktik Rekayasa Sosial.” *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 4, no. 2 (2017): 33–47. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2020.004.02.4>.
- Rahmawati, Ida Yeni. *Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 5, no. 1 (2020).
- Ratnawati, Siti Rohmaturrosyidah. “Peace Building Berbasis Kearifan Lokal Di Dusun Trenceng Desa Mrican Jenangan Ponorogo.” *Kodifikasia* 14, no. 2 (2020): 303–24. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v14i2.2231>.
- Rozikin, Ahmad Zainur, dan Dwi Setya Nugrahaini. *Strategi Pengembangan Usaha Untuk Meningkatkan Pendapatan Umkm Kijen Star Reog Ponorogo*. 3, no. 1 (2023).
- Yasin, Agus. *Urgensi Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Milennial (The Urgency Of Arabic Learning Strategies In The Millennial Era)*. 3, no. 2 (2023).
- Yurisma, Dhika Yuan, dan Muhammad Bahrudin. “PEMAKNAAN SIMBOL REOG PONOROGO DALAM TRADISI JAWA: SEBUAH KAJIAN KRITIS.” *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 6, no. 01 (2020): 101. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2070>.

